

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dikenal sebagai makhluk berbudaya, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk menerima, mengembangkan, menghidupi, dan mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam dinamika kehidupan yang terus berlangsung dari waktu ke waktu, manusia tidak pernah hidup dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berada dalam suatu sistem kebudayaan tertentu. Setiap individu lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya yang membentuk cara berpikir, bertindak, serta memahami realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan menjadi bagian integral dalam proses pembentukan kehidupan manusia itu sendiri.¹

Secara filosofis, keberadaan manusia tidak hanya dipahami sebagai “ada”, tetapi juga sebagai “mengada”, yakni suatu proses aktif dalam menata, menghidupi, serta mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Dalam proses tersebut, manusia tidak hanya menerima kebudayaan sebagai warisan dari generasi sebelumnya, tetapi juga mengolah dan menyesuaikannya dengan situasi zaman, untuk kemudian diwariskan kembali kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan selalu berada dalam suatu proses dinamis yang terus mengalami perubahan sekaligus kesinambungan.²

Kebudayaan sebagai manifestasi dari cara hidup suatu komunitas mencakup berbagai unsur, seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, sistem pengetahuan, serta praktik-praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.³ Dalam konteks masyarakat maritim Indonesia, kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat semata, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang mengatur relasi manusia dengan alam, dengan sesama, serta dengan yang transenden. Relasi ini menjadi penting karena masyarakat maritim memiliki ketergantungan yang tinggi

¹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Mauere: Ledalero, 2019), Hlm.124.

² *Ibid.*

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 140.

terhadap kondisi alam, khususnya laut, yang menjadi sumber utama kehidupan mereka.⁴

Salah satu komunitas yang masih mempertahankan sistem kebudayaan tersebut adalah masyarakat Lamalera di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat ini dikenal luas sebagai salah satu komunitas pemburu paus tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Praktik perburuan paus yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai-nilai, aturan adat, serta makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.⁵

Keunikan kebudayaan suatu masyarakat, termasuk masyarakat Lamalera, terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam relasi dengan lingkungan alam. Namun demikian, dalam perkembangan zaman, kebudayaan tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya.

Dalam situasi tersebut, kebudayaan sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan budaya, serta meningkatnya pengaruh budaya luar, dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap tradisi yang diwariskan. Akibatnya, generasi muda berpotensi mengalami keterputusan dari nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakatnya, yang pada akhirnya dapat mengarah pada krisis identitas.

Kondisi ini juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Lamalera, khususnya dalam kaitannya dengan tradisi *Leva nuang* atau *Ola nuang*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Lamalera. *Leva nuang* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melaut, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, aturan adat, serta dimensi spiritual yang mengatur kehidupan bersama. Tradisi ini melibatkan berbagai unsur, seperti kerja sama, pembagian peran, ritual adat, serta relasi dengan alam yang dijalankan

⁴ R. H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera* (Oxford: Clarendon Press, 1996), Hlm. 3-5.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 89-91.

secara kolektif oleh masyarakat.⁶ Hal ini pun menjadi dasar bagian dari membangun persaudaraan dan persahabatan yang terbentuk dalam tradisi yang menjadi ikatan akan pentingnya nilai-nilai luhur dalam tradisi.⁷ dan ini pun ada dalam tradisi *Leva nuang*

Dalam kajian antropologi, tradisi *Leva nuang* sering dikaitkan dengan praktik *whale hunting ritual*. Namun demikian, istilah *Leva Nuang* memiliki makna yang lebih luas dan spesifik dalam konteks budaya masyarakat Lamalera, karena mencakup tidak hanya aspek teknis perburuan, tetapi juga dimensi simbolik, religius, dan sosial yang menyertainya. Tradisi ini menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakat Lamalera yang membedakannya dari komunitas lain.⁸

Di dalam pelaksanaannya, tradisi *Leva nuang* mengandung berbagai nilai luhur, seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, serta penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihidupi dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku serta cara hidup masyarakat Lamalera.

Namun demikian, dalam perkembangan saat ini, tradisi *Leva nuang* menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungannya. Isu konservasi global terkait perlindungan satwa laut, perubahan iklim yang berdampak pada kondisi ekosistem laut, serta meningkatnya mobilitas masyarakat, khususnya generasi muda yang bekerja di luar daerah atau luar negeri, menjadi faktor-faktor yang dapat mengurangi keterlibatan masyarakat dalam menjalankan tradisi ini.⁹

Selain itu, perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi juga turut mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika suatu tradisi tidak lagi dipahami secara mendalam, maka nilai-nilai yang ada di dalamnya berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan hilang. Hal ini menjadi

⁶ *Ibid.*, Hlm. 223-224.

⁷ Yohanes Hego Mukin, Benedikta Yosefina Kebin, and Yosep Belen Keban, 'Memahami Konsep Persaudaraan Dan Persahabatan Dalam Ritual Bu'a Bazar Dan Relevansinya Dengan Ensiklik Fratelli Tutti', *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2025, Hlm. 438-53 <<https://doi.org/10.30738/sosio.v11i2.19845>>.

⁸ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, Hlm.165-168.

⁹ H. Z. Abdillah, 'Konflik Konservasi Dan Hak Masyarakat Lamalera Adat: Studi Kasus Lamalera', *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 10.3 (2020), Hlm 85.

penting karena nilai-nilai tersebut merupakan dasar dalam pembentukan jati diri masyarakat.

Dalam kerangka teoritis, Erik H. Erikson¹⁰ menjelaskan bahwa identitas atau jati diri terbentuk melalui proses internalisasi berbagai unsur budaya yang saling berkaitan, seperti kebiasaan hidup, pola relasi, sistem nilai, serta praktik simbolik yang membentuk suatu konfigurasi yang utuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok, karena nilai-nilai budaya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Berdasarkan pemahaman tersebut, tradisi *Leva nuang* dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan jati diri masyarakat Lamalera.¹² Aktivitas yang dilakukan dalam tradisi ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi ini memiliki kaitan yang erat dengan keberlangsungan jati diri masyarakat Lamalera itu sendiri.¹³

Meskipun demikian, kajian akademis yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai dalam tradisi *Leva nuang* dengan pembentukan jati diri masyarakat Lamalera masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi, ekologi, atau struktur sosial dari praktik perburuan paus tradisional. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Leva nuang* serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan jati diri masyarakat Lamalera.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis **Nilai-Nilai Luhur Tradisi *Leva Nuang* Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Jati Diri Masyarakat Lamalera**, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya pada masa kini.

¹⁰ E. H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia, Diterjemahkan Dan Diberi Pengantar Oleh Agus Gremers* (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*

¹² Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), Hlm.225.

¹³ A.Sonny Keraf, *EtikaLingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), Hlm.155.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Leva nuang* masyarakat Lamalera
2. Bagaimana dampaknya terhadap pembentukan jati diri masyarakat Lamalera?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum penelitian skripsi ini ialah untuk meneliti nilai-nilai luhur dalam tradisi Leva Nuang dan dampaknya terhadap pembentukan jati diri masyarakat Lamalera.
2. Tujuan khusus ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi dan sosiologi budaya terkait identitas dan kearifan lokal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi untuk kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial budaya masyarakat Lamalera.
3. Bagi masyarakat Lamalera, memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas kolektif.
4. Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Data lapangan diperoleh melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam

dengan tokoh adat dan pelaku tradisi di masyarakat Lamalera. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur dalam tradisi *Leva nuang* serta memahami kaitannya dengan pembentukan jati diri masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum keseluruhan isi karya ilmiah ini. Selanjutnya, Bab II tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, tradisi *Leva Nuang*, dan pembentukan jati diri masyarakat. Bab III memaparkan dan mengidentifikasi nilai-nilai luhur dalam tradisi *Leva Nuang* yang berkaitan dengan dampak pembentukan bagi jati diri masyarakat Lamalera.

Pada Bab IV disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada analisis nilai-nilai luhur dalam tradisi *Leva Nuang* serta kaitannya dengan proses pembentukan jati diri masyarakat Lamalera. Bab ini menjadi bagian inti dari penelitian karena memuat temuan-temuan lapangan yang dianalisis secara mendalam. Akhirnya, Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat Lamalera dalam menjaga dan menghidupi nilai-nilai budaya mereka.